

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang secara khusus memaparkan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan. Dalam bab ini akan dipaparkan secara rinci metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian sejarah dengan judul skripsi yang penulis angkat yaitu “*DARI YOGYA-MERAJUT ASA-MENGGAPAI ANGKASA: Sekolah Penerbang Maguwo sebagai Lembaga Pencetak Penerbang AURI pada masa Revolusi Fisik (1945-1950)*”. Pada bab III ini penulis memaparkan mengenai tahapan-tahapan dalam proses penyusunan skripsi. Pada bagian pertama dipaparkan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya akan penulis paparkan juga tentang tahap-tahap persiapan dalam penyusunan skripsi ini yang dimulai dari pra-penelitian, pelaksanaan penelitian hingga melakukan penyusunan laporan tertulis dalam bentuk skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Kamus *Webster's* (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 10) mendefinisikan metode sebagai suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu. Peter L Senn (dalam Hamid dan Madjid, 2008, hlm. 40) mengartikan metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Kaitannya dengan penelitian yang penulis kaji, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Gottschalk dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* mengungkapkan pengertian metode sejarah. Menurutnya,

yang dimaksud metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah da historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (Gottschalk, 1985, hlm. 32).

Senada dengan Gottschalk, Ismaun (2005, hlm. 34) menyatakan bahwa Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Sementara itu Hugiono dan Poerwantara (1992, hlm. 25) mengungkapkan bahwa metode sejarah hendaknya diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa daripada data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya. Pendapat Hugiono dan Poerwantara tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh J. Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 53; Hamid dan Madjid, 2008, hlm. 42) mengartikan metode penelitian sejarah sebagai seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.

Memang terdapat berbagai macam definisi dan pendapat dari para ahli mengenai metode sejarah. Namun pendapat-pendapat tersebut memiliki suatu kesamaan yakni metode sejarah berkaitan dengan prosedur, cara, teknik atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh sejarawan dalam upayanya untuk merekonstruksi atau mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau berdasarkan sumber-sumber sejarah. Berkaitan dengan prosedur dalam metode historis, beberapa ahli yang mencoba memaparkan tahapan-tahapan dari metode historis yang dapat dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menjalankan penelitiannya. menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89) menyebutkan paling tidak ada enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan se jelas mungkin.

Sementara itu, Gottschalk menyatakan bahwa cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yakni sebagai berikut.

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang menjadi tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik;
4. Peenyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 1985, hlm. 18).

Keempat langkah yang disampaikan Gottschalk tersebut, oleh Abdurrahman (2007, hlm. 64) secara berurutan disebut sebagai *heuristik*, *kritik* atau *verifikasi*, *interpretasi* atau *aumassung* serta *historiografi* atau *darstellung*. Empat tahap inilah yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah melalui studi kepustakaan yakni dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini penulis mencari buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan topik kajian yakni Sekolah Penerbang Maguwo. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan untuk dijadikan sebagai acuan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi sumber yang dapat digunakan untuk penulisan skripsi ini.

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian secara langsung ke lapangan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang penulis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam tahap persiapan penelitian adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan/konsultasi.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Tahap penentuan dan pengejukan topik penelitian merupakan langkah awal yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan kegiatan penelitian. Dalam penentuan topik penelitian, awalnya penulis mengajukan pembahasan mengenai tokoh Soemarno Sostroatmodjo yang merupakan Gubernur pertama DKI Jakarta. Penulis merasa tertarik untuk membahas mengenai bagaimana karir politik, kebijakan serta dampak dari kebijakan Soemarno saat memimpin Ibukota tahun 1960-1966 dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi. Akan tetapi dalam perjalanan penelitian, penulis menghadapi permasalahan “klasik” dalam sebuah penelitian sejarah yaitu kekurangan sumber. Data statistik mengenai pertumbuhan ekonomi di tahun kepemimpinan Soemarno tidak berhasil penulis dapatkan. Setelah dikomunikasikan dengan Ketua TPPS, Pembimbing I dan Pembimbing II, akhirnya penulis memilih untuk tidak melanjutkan penulisan skripsi mengenai Soemarno ini.

Setelah berpikir dan mencari dengan membaca beberapa literatur sejarah, serta membuka beberapa *file* dalam komputer penulis. Akhirnya penulis mendapatkan satu topik yang menarik untuk penulis jadikan sebagai skripsi, yakni mengenai *peranan Agustinus Adisutjipto dalam Pengembangan Sekolah Penerbang (1945-1950)*, topik ini merupakan *follow up* dari tugas yang pernah penulis kerjakan di mata kuliah Sejarah Pendidikan. Namun setelah dikonsultasikan dengan pembimbing I terdapat beberapa permasalahan berkaitan dengan judul tersebut. *Pertama*, terdapat ketidaksesuaian aspek temporal dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis mengambil tahun 1950 sebagai batasan akhir kajian, sedangkan di tahun 1947, Adisutjipto meninggal dalam satu misi penerbangan; *Kedua*, dari segi fokus penelitian. Pembimbing menyerankan fokus penelitiannya berkaitan dengan bagaimana filsafat pendidikan Agustinus Adisutjipto, hal ini karena kajian mengenai latar belakang kehidupan, peran, serta kontribusinya dalam pengembangan Angkatan Udara telah banyak ditulis.

Terkait dengan permasalahan tersebut, penulis kemudian berkonsultasi dengan Bapak Letkol Inf. Eko Ismadi, seorang Perwira Menengah di lingkungan Dinas Sejarah AD, yang pada saat itu bertugas sebagai Kepala Perpustakaan Pusat

TNI AD. Konsultasi ini peneliti lakukan untuk kemudahan dalam menentukan topik yang akan peneliti tulis dengan relevansi kemudahan sumber. Hal ini seperti yang diungkapkan Abdurahman sebagai berikut.

Apabila seorang mahasiswa telah dapat memilih topik-topik sejarah yang menarik hatinya tetapi bingung menentukan topik yang tepat untuk penelitiannya, maka jalan yang bisa melapangkannya ialah mencari informasi di seputar aspek yang menarik minatnya itu. Pencarian informasi dapat dilakukan antara lain dengan cara: pertama, meminta penjelasan atau saran-saran kepada orang lain seperti dosen, sejarawan, atau komunitas ilmiah lain yang dipandang mengerti tentang topik penelitian; kedua, yang lebih penting lagi ialah membaca berbagai karangan atau buku-buku untuk mengenal segala segi permasalahan yang bertalian dengan topik penelitian (Abdurrahman, 2007, hlm. 56).

Ketika berkonsultasi dengan Bapak Eko, beliau menyarankan kepada penulis untuk meneliti mengenai lembaganya, dalam hal ini lembaga yang didirikan oleh Agustinus Adisutjipto yakni Sekolah Penerbang Maguwo, yang menjadi dasar pertimbangannya penulisan mengenai topik pendidikan militer sangatlah kurang. Memang secara umum penulisan tentang militer telah banyak dilakukan tetapi penulisan tersebut berkisar pada topik seputar pertempuran-pertempuran, tokoh yang terlibat dalam pertempuran, peranan tokoh, keadaan militer dari masa ke masa, serta hubungan sipil dan militer. Namun penelitian mengenai pendidikan kemiliteran pada masa revolusi belumlah banyak dikaji. Hal tersebut membuat penulis menjadi semakin tertarik untuk menuliskan skripsi tentang Sekolah Penerbang Maguwo.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menyusun rancangan penelitian yang merupakan kerangka dasar dan diajukan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Proposal skripsi disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari:

1. Judul penelitian

Ikmal Maulana, 2017

DARI YOGYA-MERAJUT ASA-MENGGAPAI ANGKASA: SEKOLAH PENERBANG MAGUWO SEBAGAI LEMBAGA PENCETAK PENERBANG AURI PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1950)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Metode penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Penelitian terdahulu
9. Sistematika penulisan
10. Daftar pustaka

Setelah proposal penelitian disusun, maka pada tanggal 31 Agustus 2016, dilaksanakan seminar proposal. Pada waktu itu, penulis mempresentasikan proposal dengan judul *Kiprah Dr. Soemarno Sostroatmodjo sebagai Gubernur Jakarta Tahun 1960-1966*. Berhubung topik tersebut tidak dilanjutkan untuk menjadi skripsi, maka penulis melaksanakan kembali seminar proposal yang baru dengan judul “*DARI YOGYA-MERAJUT ASA-MENGGAPAI ANGKASA: Sekolah Penerbang Maguwo sebagai Lembaga Pencetak Penerbang AURI pada masa Revolusi Fisik (1945-1950)*” secara langsung menghadap kepada calon pembimbing I yaitu Ibu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan pembimbing II Ibu Farida Sarimaya, S.Pd., M.Si.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Setelah melaksanakan seminar proposal, penulis mengurus perizinan agar proposal yang disusun oleh penulis bisa dilanjutkan menjadi penelitian skripsi. Surat Keputusan atau SK 15/TPPS/DPS/PEM/2016 yang disetujui oleh Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yaitu bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum menjadi legalitas penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi. Di samping itu, SK tersebut juga mengesahkan pembimbing yang akan membantu penulis dalam proses penelitian ini dengan Ibu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan pembimbing II Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si.

Selain mengurus perizinan di tingkat Departemen Pendidikan Sejarah, guna memudahkan dan memperlancar penulis dalam mencari sumber-sumber dan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis memilih dan menentukan lembaga atau instansi-instansi yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Setelah menentukan lembaganya, penulis kemudian mengurus perijinan ke Departemen Pendidikan Sejarah, kemudian ke bagian Akademik di FPIPS untuk mendapatkan surat pengantar dalam melakukan penelitian dari Dekan FPIPS. Adapun surat-surat perijinan tersebut ditujukan kepada lembaga-lembaga sebagai berikut.

1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi D.I Yogyakarta
2. Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala
3. Pangkalan TNI-AU Adisutjipto Yogyakarta
4. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi D.I Yogyakarta.

3.2.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu penulis dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Pada proses ini, penulis juga mendapat masukan dan arahan baik itu berupa komentar atau perbaikan dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Salah satu masukan yang diberikan oleh Pembimbing I ialah menyarankan kepada penulis agar menjadikan judul yang tidak dilanjutkan oleh peneliti, yakni *peran Agustinus Adisutjipto dalam perintisan Sekolah Penerbang Maguwo* menjadi salah satu subbab yang akan dibahas pada skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan Pembimbing II secara berkesinambungan dengan waktu dan cara bimbingan sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Bimbingan dilakukan secara berkesinambungan dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, hingga BAB V. Proses bimbingan dapat berjalan lancar berdasarkan hasil komunikasi dan diskusi antara penulis dan pembimbing, sehingga diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil yang sesuai dengan ketentuan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan tahap berikutnya setelah penulis mempersiapkan dan merancang penulisan skripsi in. Dalam pelaksanaan penelitian, penulis melakukan empat tahapan sesuai metode sejarah yang meliputi *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*.

3.3.1 Heuristik

Setelah seorang penulis sejarah memilih suatu topik penelitian, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah mengumpulkan semua sumber, materi sejarah serta data-data yang berkaitan dengan kajian penelitiannya. Proses pencarian sumber itulah yang disebut sebagai heuristik. Sjamsuddin (2007, hlm. 86) menyatakan bahwa tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan ‘‘tambang emas’’. Tetapi jika kita telah bersusah payah ke mana-mana (di dalam negeri maupun ke luar negeri) ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka kita bisa ‘‘frustasi’’. Oleh sebab itu sebelum kita mengalami yang terakhir ini, kita harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran kita mengatur strategi; dimana dan bagaimnaa kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan dan lain-lain. Pengumpulan sumber tersebut meliputi dua cara, yaitu pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber yang relevan, yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, lembaga ataupun mencari data yang terdapat di internet. Adapun proses pengumpulan sumber yang telah dilakukan oleh penulis diantaranya ialah mengunjungi:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian di perpustakaan UPI dilakukan oleh penulis dilakukan di bulan November 2016. Akan tetapi sumber yang ada di perustakaan UPI berkaitan

dengan Angkatan Udara Republik Indonesia sangatlah terbatas. Di perpustakaan ini penulis hanya bisa menemukan satu sumber yaitu buku karya Soewito, I. H. N., Suyono, N. N., dan Suhartono yang berjudul *Awal Kedirgantaraan Indonesia; Perjuangan Auri 1945-1950*.

2. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat

Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis pada bulan November 2016. Kondisi di Bapusipda Jawa Barat sama seperti yang penulis temukan di perpustakaan UPI, yakni minimnya sumber yang berkaitan dengan AURI. Di tempat ini penulis hanya bisa menemukan satu sumber yaitu buku karya M. van Heselen yang berjudul *25 jaar Militaire Luchvaart in Nederlandsch-Indie 1914-1913*, yang diterjemahkan oleh Koesnadi Kardi, dkk menjadi *Jejak Langkah Penerbangan di Nusantara: Sebuah Rintisan Penerbangan Militer Hindia-Belanda 1914-1939*.

3. Perpustakaan Landasan Udara Suryadharma di Kalijati, Subang

Di perpustakaan Lanud Suryadharma, penulis mendapatkan sumber buku yang berjudul *Sejarah TNI Angkatan Udara (1945-1949) Jilid I* yang disusun oleh Subdisjarah Dinas Penerangan TNI-AU dan buku karya Sutrisono yang berjudul *Marsekal TNI Suryadi Suryadarma*;

4. Perpustakaan Nasional di Jakarta

Penulis melakukan penelitian di perpustakaan nasional pada tanggal 26 smpai 28 Oktober 2016 2016. Hal ini dikarenakan sumber yang berkaitan dengan Sekolah Penerbang Maguwo sulit ditemukan di Bandung. Di perpustakaan ini penulis banyak mendapatkan sumber-sumber, baik yang berkaitan dengan Sekolah Penerbang Maguwo, AURI ataupun tokoh-tokoh yang turut berperan dalam mengembangkan AURI. Beberapa sumber yang penulis dapatkan yaitu buku *Strategi Pengembangan Sistem Pembelajaran* yang disusun oleh Tim Penyusun Lanud Adisutjipto; buku karya karya Mohammad Agus Suhadi yang berjudul *Heroisme dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe hingga Sekarang*; buku karya Anne Marie The berjudul *Komodor Udara Agustinus Adisutjipto: Bapak Penerbang Indonesia*; buku-buku karya Soenjata

Kartadarmadja yakni buku yang berjudul *Adisutjipto: Bapak Penerbang Indonesia* dan yang berjudul *Halim Perdanakusuma*; serta buku-buku yang disusun oleh tim penyusun dari Subdisjarah Dinas Penerangan TNI AU yakni berjudul *Bakti TNI Angkatan Udara 1946-2003* dan *Sewindu Angkatan Udara Republik Indonesia 9 April 1946-9 April 1954* serta koran Warta Indonesia.

5. Perpustakaan Universitas Indonesia

Setelah dari perpustakaan nasional, penulis melanjutkan proses pencarian sumber ke perpustakaan Universitas Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2016. Di perpustakaan tersebut penulis menemukan dua sumber buku yang menurut penulis relevan dengan permasalahan yang penulis kaji yakni buku yang disusun oleh Subdisjarah Dinas Penerangan TNI AU yang berjudul *Catur Windu TNI-AU, 1945-1977: sejarah bergambar*; serta buku karya Trihadi yang berjudul *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*.

6. Perpustakaan Pangkalan TNI-AU Adisutjipto, Yogyakarta

Penelitian di perpustakaan Lanud Adisutjipto dilakukan oleh penulis dari tanggal 29 Mei sampai 6 Juni 2017. Di tempat ini, penulis menemukan beberapa sumber buku yakni buku yang berjudul *Peristiwa Heroik 29 Juli 1947* yang disusun oleh Subdisjarah Dinas Penerangan TNI AU; *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro; buku *Menjaga Ibu Pertiwi dan Bapak Angkasa: Menjaga Pertahanan Keamanan Negara* karya Chappy Hakim; buku *Profil Pangkalan TNI-AU Adisutjipto* yang disusun Tim Penulis Lanud Adisutjipto; *Kawah Candradimuka Ksatria Dirgantara: Sejarah Akademi Angkatan Udara* yang disunting oleh Kamidjan; buku *Agustinus Adisutjipto: Baktiku Kualitasku pada Bangsa Indonesia* dan *Fly to Fight: Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto* yang Karya Yos Bintoro.

7. Perpustakaan Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala, Yogyakarta

Di tempat ini, penulis memperoleh beberapa sumber baik berupa buku ataupun naskah yakni buku yang disusun oleh Tim Penulis Perpustakaan Museum Dirgantara Mandala dengan judul *Pendidikan Perwira Akademi AURI 1945-1960*; Naskah *Sejarah Pangkalan Udara Utama Adisutjipto: Buku Penelitian*

Sejarah yang disusun oleh Biro Budaya dan Sejarah Pushumas MBAU; serta naskah *Operasi Udara terhadap Kedudukan Belanda di Semarang, Salatiga dan Ambarawa*.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan yang didapatkan oleh penulis dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 74) teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Sementara itu, Sjamsuddin (2007, hlm. 80-81) menyatakan bahwa terdapat dua kategori untuk sumber lisan, yakni: *pertama*, sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarwan; *kedua*, tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Adapun kegiatan yang penulis lakukan untuk mencari sumber lisan ialah sebagai berikut:

1. Mendatangi kantor Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta. Di tempat ini, penulis ditanyai tentang topic penelitian penulis, setelah penulis jelaskan bahwa penulis hendak mencari narasumber tentang Sekolah Penerbang Maguwo, oleh pihak LVRI penulis diarahkan untuk mendatangi Akademi Angkatan Udara.
2. Penulis kemudian mendatangi Akademi Angkatan Udara, tetapi saat di depan pos pemeriksaan, penulis kemudian ditanya perihal tujuan dan topik penelitian. Setelah penulis jelaskan tujuan dan topik penelitian, oleh pihak AAU, penulis disarankan untuk mendatangi bagian Perpustakaan dan Penerangan Pangkalan TNI-AU Adisutjipto.
3. Dari perpustakaan Lanud Adisutjipto, penulis diarahkan untuk mengunjungi Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala.
4. Penulis kemudian mengunjungi Museum Dirgantara Mandala. Setelah menjelaskan kepada petugas tentang topik penelitian serta menanyakan narasumber yang bisa diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian penulis.

Penulis diarahkan untuk datang ke kota Salatiga, untuk mewawancarai keluarga dari Agustinus Adisutjipto yang merupakan pendiri sekaligus instruktur Sekolah Penerbang Maguwo.

5. Karena berbagai keterbatasan, penelitian ke kota Salatiga untuk menemui keluarga Agustinus Adisutjipto tidak dapat penulis laksanakan. Tetapi di Museum Dirgantara Mandala, penulis menemukan data mengenai daftar nama kadet (siswa) Sekolah Penerbang Maguwo. Dalam daftar tersebut terdapat nama Husein Sastranegara.
6. Setelah melakukan konsultasi dengan pembimbing, penulis kemudian disarankan untuk mencari informasi mengenai keluarga Husein Sastranegara, yang mungkin dapat dijadikan sebagai narasumber.
7. Setelah melakukan pencarian, penulis kemudian dapat mewawancarai R. Hidayat Djuhana Sastranegara yang merupakan keponakan dari Husein Sastranegara.

3.3.2 Kritik Sumber

Sumber sejarah yang sudah terkumpul melalui tahap heuristik kemudian dilakukan proses verifikasi melalui tahapan kritik sumber. Hal ini sesuai dengan pendapat Langlois dan Seignobos (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 130) mengemukakan langkah kedua yang disebut ‘kegiatan-kegiatan analitis’ (*operations analytiques; analytical operations; kritik*) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mereka mengumpulkan dari arsip-arsip. Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 132) menjelaskan bahwa kritik sumber berfungsi untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang berasal dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132) menyatakan bahwa kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek

“luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Lebih lanjut Daliman (2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Kuntowijoyo (dalam Priyadi, 2012, hlm. 62) menyatakan bahwa jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sejaman dengan peristiwa atau tidak. Priyadi (2012, hlm. 62) menambahkan bahwa jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber lisan, maka peneliti harus memperhatikan apakah penyaksi atau pelaku sejarah tersebut buta atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak dan pikun atau tidak. sebab kemunduran fisik seseorang akan berpengaruh terhadap kesaksiannya.

Kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis ialah melakukan kritik terhadap sumber-sumber primer serta sumber lisan. Sumber primer yang penulis kritik ialah beberapa surat kabar yang sejaman dengan peristiwa yang penulis kaji yakni rentang tahun 1945-1950 yakni surat kabar *Warta Indonesia* yang terbit pada tanggal 6 November 1945 serta surat kabar *Kedaulatan Rakjat* yang terbit pada tanggal 16 Oktober 1945 serta 12 Desember 1945. Untuk menentukan umur dari sumber tersebut, penulis tidak melakukan uji kimia, melainkan melakukan pengamatan fisik terhadap kondisi dari sumber tersebut. Dilihat dari kondisi fisiknya, sumber tersebut berwarna kecoklatan serta terdapat beberapa bagian yang rusak hal tersebut menunjukkan bahwa sumber tersebut berumur cukup tua.

Adapun sumber sekunder ialah buku karya *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara* karya Trihadi; *Heroisme dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe hingga Sekarang* karya Mohammad Agus Suhadi; serta buku *Fly to Fight: Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto* karya Yos Bintoro. Tidak seperti kritik eksternal terhadap sumber primer dimana penulis melihat dari kondisi fisiknya, apakah sezaman atau tidak, kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber

sekunder ialah dengan melihat latar belakang dari penulis buku yang menjadi rujukan bagi penulis. Bila dilihat dari latar belakang kehidupannya, baik Trihadi, Agus Suhadi maupun Yos Bintoro merupakan perwira serta mantan perwira TNI AU. *Pertama*, mengenai Trihadi, s\pada saat menulis buku *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara*, Trihadi memiliki pangkat Mayor dan bertugas sebagai perwira di lingkungan Sub-Dinas Sejarah Dinas Penerangan Angkatan Udara. Dengan latarbelakang pekerjaannya di Subdisjarah Dispenau, membuat penulis yakin bahwa ketika menulis buku tentang AURI, Trihadi dapat mengakses sumber-sumber primer dan data yang diperolehnya dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, mengenai Mohammad Agus Suhadi, pada saat menyusun buku *Heroisme dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe hingga Sekarang*, Agus Suhadi menjabat sebagai Kepala Perpustakaan dan Penerangan Pangkalan TNI-AU Adisutjitp dengan pangkat Mayor. Dengan posisinya sebagai kapentak Lanud Adisutjipto, maka ketika menulis tentang Maguwo, beliau bisa mendapatkan akses terhadap sumber-sumber primer, sehingga hasil yang ditulisnya pun menjadi representatif. *Ketiga*, mengenai Yos Bintoro, dilihat dari latar belakang pendidikannya, beliau merupakan lulusan Akademi Militer, kemudian menyelesaikan S2 pada Pasca Sarjana UGM untuk bidang Magiter Perdamaian dan Resolusi Konflik. Dengan latar belakangnya yang lengkap baik di bidang militer maupun akademik, membuat penulis yakin untuk menjadikan buku karya Yos Bintoro sebagai salah satu rujukan yang dapat digunakan.

Selain terhadap sumber tertulis, kritik eksternal juga penulis lakukan terhadap sumber lisan. Kritik eksternal sumber lisan dari hasil wawancara pada tahap heuristik dilihat dari usia narasumber, kondisi kesehatan dan keterkaitan dengan topik penelitian penulis. Dari aspek usia, R. Hidayat Sastranegara berusia 81 tahun, beliau merupakan keponakan dari Husein Sastranegara. Kondisi narasumber agak kurang pendengarannya membuat wawancara yang dilakukan harus menggunakan nada yang lebih tinggi, namun secara umum kondisi kesehatannya cukup bugar. Latar belakang narasumber yang pernah berinteraksi langsung dengan Husein Sastranegara membuat informasi yang didapat memilki integritas yang cukup.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143) menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau dengan kata lain kredibilitas dari sumber yang digunakan. Berkaitan dengan permasalahan kredibilitas tersebut, menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 146) menyatakan bahwa kredibilitas dari catatan-catatan tertulis dapat dilihat dari hakikat dan tujuan sumber-sumber tersebut dimunculkan. Maksudnya ialah meskipun semuanya adalah sumber sejarah, tetapi tidak semua mempunyai tujuan pertama untuk menampilkan kebenaran sejarah, terkadang terdapat sumber yang menampilkan sikap berat sebelah, prasangka atau pembelaan terhadap satu unsur tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut maka proses kritik internal yang dilakukan oleh penulis ialah mengupas dan membandingkan beberapa buku yang menjadi sumber dalam penulisan skripsi ini. Setelah penulis mengkaji buku *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara* karya Trihadi; *Heroisme dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe hingga Sekarang* karya Mohammad Agus Suhadi; *Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto* karya Yos Bintoro. Menurut penulis terdapat kesamaan dari buku-buku tersebut yakni buku tersebut ditulis sebagai upaya untuk menunjukkan peranan AURI dalam pembentukan negara Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka menurut Abdullah dan Surjomiharjo (1985, hlm. 27-29) Terdapat tiga jenis atau genre penulisan sejarah di Indonesia.

1. Sejarah ideologis, titik tolak yang penting dalam jenis sejarah macam ini adalah pencarian arti subjektif dari peristiwa sejarah. Masa lampau dipelajari bukan demi pengetahuan mengenai masa lampau tetapi demi lambing yang bisa diadakannya untuk masa kini. Sikap ini jelas nampak pada tulisan-tulisan Yamin mengenai sejarah kuno Indonesia. Dalam tulisan-tulisan itu, Yamin menggunakan para pahlawan sebagai personifikasi dari “manusia Indonesia” yang ideal.
2. Sejarah pewarisan. Ciri-ciri utama dari sejarah jenis ini adalah kisah kepahlawanan perjuangan kemerdekaan. Pelajaran yang dapat diambil dari karya-karya semacam ini adalah betapa patriot Indonesia berjuang menentang hambatan-hambatan serta menderita kesulitan fisik dan psikis demi mencapai

kemerdekaan. Contoh sejarah jenis ini adalah buku *Sekitar Perang Kemerdekaan* karya Abdul Haris Nasution.

3. Sejarah akademik. Sejarah semacam ini tidak bersifat ideologis atau tidak bersifat filosofis, sejarah semacam ini mencoba memberi gambaran yang jelas mengenai masa silam yang ditopang dengan tradisi akademik. Maksudnya ialah karya semacam ini tidak semata-mata dibuat dalam bentuk kisah, melainkan cenderung bersifat structural. Beberapa diantaranya sangat bersifat sosiologis dalam pendekatannya, sementara yang lainnya mengambil kerangka ilmu politik, ada pula yang menggunakan pendekatan antropologis dan ilmu lainnya. Contoh dari jenis penulisan semacam ini adalah Studi Sartono mengenai pemberontakan petani Banten.

Jika penulis kaitkan antara isi buku-buku yang penulis lakukan kritik internal dengan jenis penulisan sejarah menurut Abdullah dan Surjomihardjo tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa buku yang penulis kaji termasuk sejarah pewarisan karena dalam buku-buku tersebut berusaha menampilkan betapa patriot prajurit Angkatan Udara berjuang menentang hambatan-hambatan serta menderita kesulitan fisik dan psikis demi mencapai kemerdekaan. Tetapi meskipun bersifat sejarah pewarisan, kredibilitas buku tersebut tidak bisa diragukan, karena dalam proses penyusunannya tersebut telah melewati seleksi yang ketat dari lingkungan Subdisjarah dan disusun berdasar sumber sejarah.

Kritik internal berikutnya juga penulis lakukan dengan membandingkan antara isi dalam buku *Sedjarah Perkembangan Angkatan Udara* karya Trihadi; *Heroisme dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe hingga Sekarang* karya Mohammad Agus Suhadi; *Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto* karya Yos Bintoro dengan sumber-sumber lain yakni surat kabar *Warta Indonesia* yang terbit pada tanggal 6 November 1945 serta surat kabar *Kedaulatan Rakjat* yang terbit pada tanggal 16 Oktober 1945 serta 12 Desember 1945 serta sumber lisan, yakni hasil wawancara penulis dengan mewawancarai R. Hidayat Djuhana Sastranegara terdapat beberapa kesamaan. Diantaranya ialah mengenai awal

pembentukan TNI AU, pengumuman pembukaan sekolah penerbang Maguwo serta mengenai Husein Sastranegara yang pada awalnya menjadi kadet kemudian diangkat menjadi instruktur. Karena kesesuaiannya satu sama lain, maka penulis menggunakan sumber-sumber tersebut sebagai rujukan dalam menulis skripsi ini.

3.3.3 Interpretasi

Tahap berikutnya yang ditempuh oleh penulis adalah tahap interpretasi atau penafsiran. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya karena telah melalui tahap kritik sumber. Fakta-fakta yang telah diproses kemudian dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dimanan peristiwa satu dengan lainnya menjadi selaras dalam konteks peristiwa-peristiwa yang melingkupinya (Ismaun, 2005, hlm. 38).

Untuk memperoleh hasil analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh, maka penulis tidak hanya menggunakan ilmu sejarah saja sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan penulis, tetapi juga menggunakan konsep dan teori dalam disiplin ilmu pendidikan. Konsep dan teori ilmu pendidikan yang digunakan oleh penulis dalam proses penafsiran ini adalah konsep *vocational education* serta teori *learning by doing Dewey*. Dengan digunakannya konsep dan teori dari ilmu lain diharapkan akan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan dapat memudahkan dalam proses penafsiran.

3.3.4 Historiografi

Tahap penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada tahap ini penulis menyajikan seluruh laporan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh. Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menjelaskan bagaimana bagaimana seorang peneliti atau sejarawan merangkai hasil penelitiannya.

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan

dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian yang utuh yang disebut historiografi.

Historiografi menurut Gottschalk (1986, hlm, 32) merupakan suatu rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses yang disebut metode sejarah. Kemudian menurut Abdurrahman (2007, hlm. 76) menyatakan bahwa historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti merekonstruksi peristiwa mengenai pembentukan dan peranan Sekolah Penerbang Maguwo pada masa revolusi fisik berdasarkan fakta-fakta yang telah didapatkan setelah melakukan tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam metode sejarah. Dimulai dari pencarian sumber-sumber, kemudian memverifikasinya, menafsirkan, hingga menyusunnya ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh.

Penyusunan hasil penelitian menjadi suatu tulisan sejarah yang utuh, dilaporkan oleh penulis dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi. Skripsi ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat Strata 1 (S1) pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sehingga struktur organisasi penulisannya disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2015. Sistematika penulisan yang penulis susun sesuai dengan pedoman tersebut ialah terdiri atas lima bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan dan bab V Simpulan dan Saran.